

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang perlindungan anak Nomor 23 tahun 2002 pada pasal 9 menegaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain. Kekerasan tidak hanya berbentuk pukulan, pemerkosaan, penelantaran tetapi juga bisa berbentuk verbal, kekerasan verbal itu sendiri merupakan kekerasan yang bisa menyakiti perasaan menggunakan kata-kata kasar, seperti kata-kata memfitnah, mengancam, menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain (Sibarani, 2023).

Kekerasan verbal sangat sulit dikenali, karena kekerasan verbal tidak memberikan luka yang terlihat dalam diri seseorang yang mengalaminya. Kekerasan verbal sering terjadi ditengah-tengah keluarga, tanpa sengaja orang tua pernah berkata tentang penyesalan karena telah melahirkan anak-anaknya, mengatakan bahwa anak bodoh dan tidak berguna. Hal tersebut sering terjadi karena permasalahan yang bisa dikatakan sepele, misalnya seperti anak yang terlambat pulang sekolah atau pulang kemalaman. Inilah yang menjadikan anak merasa tidak berguna. Maka tidak heran banyak anak yang menjadi pendiam disekolah, tidak hanya itu anak juga menjadi tidak berani tampil di depan kelas. Anak yang merasa cukup dengan kasih sayang orang tua, tidak akan membutuhkan pengakuan orang lain.

Maka sebaliknya, anak yang kurang kasih sayang dari orang tua, akan mencari pengakuan dan kasih sayang dari orang lain, Pengakuan inilah yang nanti akan mempengaruhi kepercayaan diri terhadap anak (Sibarani, 2023). Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam perkembangan remaja (Rais, 2022).

Masa remaja merupakan salah satu masa yang dilewati dalam setiap perkembangan individu. Santrock menyatakan bahwa pada masa remaja terjadi proses peralihan perkembangan yang melibatkan perubahan-perubahan dalam diri individu seperti perubahan fisik, biologis, sosio-emosional, dan kognitif. Selanjutnya santrock membedakan masa remaja menjadi periode awal dan periode akhir. Masa remaja awal (*early adolescence*) kurang lebih berlangsung di masa sekolah menengah pertama dan menengah akhir dan perubahan pubertas terbesar terjadi pada masa ini masa remaja akhir (*late adolescence*) kurang lebih terjadi pada pertengahan dasawarsa yang kedua dari kehidupan (Rais, 2022).

Remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologi, kognitif dan sosial emosional (Djibu, 2023). Menurut pandangan WHO (*World Health Organization*) (Dalam Djibu, 2023) bahwa definisi remaja dikemukakan melalui tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial-ekonomi. Sehingga dapat dijabarkan bahwa remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan sosial. Menurut Steinberg (dalam Ifdil dkk, 2024) remaja pada usia 15-18 tahun mengalami banyak perubahan secara kognitif, emosional, dan sosial,

berpikir lebih kompleks, secara emosional lebih sensitif, serta sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Pada masa remaja ini juga terjadi banyak perubahan baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Hal ini relevan dengan pendapat Santrock yang menyatakan pada masa remaja terjadi proses peralihan perkembangan yang melibatkan perubahan-perubahan dalam diri individu, seperti perubahan biologis, sosio-emosional, dan kognitif. Hurlock (dalam Ifdil dkk, 2024) mengatakan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi berakibat pada sikap dan perilaku remaja dan Hurlock menjelaskan bahwa salah satu akibat perubahan ini adalah hilangnya kepercayaan diri. Anak remaja yang awalnya sangat yakin pada diri sendiri, menjadi kurang percaya diri dan takut pada kegagalan karena daya tahan fisik menurun dan karena kritik yang bertubi-tubi datang dari orang tua dan teman-temannya.

Kepercayaan diri berasal dari bahasa Inggris yakni *self confidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri (Khairani dkk, 2024). Kepercayaan diri memiliki makna percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Kepercayaan diri adalah suatu aspek kepribadian diri yang sangat penting dalam mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Kepercayaan diri memberi keyakinan dalam menentukan langkah ketika mengatasi suatu masalah (Kurniawan & Damanik, 2022). Angelis (dalam Krisno dkk, 2020) mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia tentang bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu.

Bandura (dalam Khairani dkk, 2024) mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Selanjutnya rasa percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Kepercayaan diri adalah bagaimana merasakan tentang diri sendiri, dan perilaku akan merefleksikan tanpa disadari menurut adywibowo 2010 (dalam Rais, 2020). Sementara itu Taylor dkk mengatakan bahwa orang yang percaya diri memiliki sikap positif terhadap diri sendiri (Purnamaningsih dkk, 2023). Percaya diri adalah aspek terpenting dari karakter individu. Kurangnya percaya diri dapat menimbulkan masalah dalam kehidupan sosial seseorang (Sestiani & Muhid, 2021).

Menurut Lauster (dalam Putri & Sugandi, 2021) kepercayaan diri merupakan perasaan yakin atau sikap atas kemampuan diri sendiri sehingga individu tersebut berani melakukan suatu tindakan, bertanggungjawab dan bebas melakukan hal-hal yang disenangi atas perbuatan yang dilakukan individu, interaksi dengan orang lain bersifat hangat dan sopan, memiliki dorongan dalam berprestasi, dapat menerima pendapat orang lain serta dapat mengenal dan menghargai kekurangan dan kelebihan diri dan orang lain. Lauster (dalam Puri dkk, 2021) mengungkapkan adapun ciri-ciri orang percaya diri yaitu: mandiri, tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, ambisius, optimis, tidak pemalu, yakin dengan pendapat diri sendiri dan tidak berlebihan. Adapun aspek-aspek kepercayaan diri menurut Lauster ada lima yaitu yakin terhadap kemampuan diri,

optimis, objektif, tanggung jawab, rasional dan realistis (Dianningrum & Satwika, 2021).

Hulukati mengatakan bahwa seorang remaja yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah akan cenderung mengalami rasa cemas dan pesimis. Sebaliknya remaja yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan menghadapi dunia dengan sikap yang positif dan optimis. Fitri mengatakan bahwa rendahnya rasa percaya diri biasanya disebabkan oleh pengaruh lingkungan, sering diremehkan dan dikucilkan, serta pola asuh orang tua yang salah (Antu dkk, 2023).

Orang yang percaya diri lebih mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, orang yang percaya diri biasanya akan lebih mudah berbaur dan beradaptasi dibanding dengan yang tidak percaya diri. Karena orang yang percaya diri memiliki pegangan yang kuat, mampu mengembangkan motivasi, ia juga sanggup belajar dan bekerja keras untuk kemajuan , serta penuh keyakinan terhadap yang dijalannya (Krisno dkk, 2020).

Samsudin (dalam Antu, Zees & Nusi, 2023) mengatakan bahwa orang tua memiliki peran yang penting dalam membentuk kepribadian seorang anak. Kepribadian seorang anak tergantung pada bagaimana orang tua menerima dan mendidik anak sejak kecil. Lestari (dalam Antu, Zees & Nusi, 2023) mengatakan bahwa pola asuh orang tua yang tidak sesuai salah satunya adalah mendidik dengan menggunakan kekerasan kata-kata (*verbal abuse*).

Colorosa (dalam Afrilia, 2023) mengatakan bahwa kekerasan verbal berbentuk ejekan atau hujatan kepada seseorang. Menurut Erniwati & Fitriani (dalam Afrilia, 2023) menyebutkan bahwa kekerasan verbal dapat dilakukan

dengan melalui tutur kata yang berupa membentak, menghina, memaki, meneriaki, mencemooh, memfitnah serta berkata kasar yang kurang pantas diucapkan. Selanjutnya menurut Rahmadani (2022) mengatakan bahwa kekerasan verbal (*verbal abuse*) merupakan suatu tindakan secara lisan yang bersifat buruk dan membawa efek kekerasan yang mudah dilakukan oleh siapapun, secara sadar maupun tanpa sadar, baik dengan kata yang tersurat (*surface structure*) ataupun kata-kata yang tersirat (*deep structure*).

Menurut Lawson (dalam Tamasna, 2023) *verbal abuse* merupakan kekerasan yang dilakukan kepada anak melalui komunikasi dengan mengutarakan perkataan-perkataan yang menyakitkan, menghina, memojokkan, seperti “kamu bodoh”, “kamu tidak bisa apa-apa”. Perkataan-perkataan negatif tersebut secara tidak langsung akan masuk ke alam bawah sadar anak yang kemudian akan berdampak pada perkembangan emosional anak, dan tanpa disadari anak akan tumbuh menjadi gambaran dari perkataan-perkataan tersebut. Menurut Muhammad Tarmudzi kekerasan verbal atau yang memiliki kata lain dari kekerasan emosional adalah kekerasan yang dilakukan kepada anak yang dapat menjatuhkan dan merendahkan harkat martabat anak. Kekerasan verbal itu sendiri dapat ditandai dengan perilaku memaki, memarahi, membentak, menggunakan perkataan-perkataan yang tidak layak untuk didengar oleh anak (Tasmana, 2023). Lawson psikiater anak membagi tiga macam aspek *verbal abuse* yaitu serangan verbal, pembunuhan karakter, kekerasan psikis (Aritonang, 2022).

Lestari (dalam Susmita, 2023) mengatakan bahwa kekerasan verbal merupakan semua bentuk tindakan dan ucapan yang mempunyai sifat menghina,

membentak, memaki dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata tidak pantas. Sedangkan Huraerah mengatakan bahwa kekerasan verbal adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam bentuk memarahi, memaki, mengomel, dan membentak secara berlebihan, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut terhadap anak.

Berdasarkan hal tersebut Susmita (2023) menyimpulkan bahwa kekerasan verbal yang akan diteliti yaitu berupa perkataan kasar, membentak, mencaci maki, memarahi anak didepan teman, hal ini dilakukan secara terus menerus oleh orang-orang terdekat anak yang berpotensi mengakibatkan luka psikologis, trauma dan perasaan rendah diri pada anak.

Saat ini, terdapat fenomena perilaku kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua kepada anak, khususnya di kalangan siswa SMA yang sedang dalam fase perkembangan. Tindak kekerasan secara verbal kepada anak kabupaten pesisir selatan sebanyak (47,95) persen yang tercatat dalam dalam buku profil gender kabupaten pesisir selatan (dalam, dinsosppa.pesisirselatankab.go.id) dan kemudian tercatat sebanyak 277 kasus sejak 2018 hingga Juni 2022 kasus kekerasan terhadap anak kabupaten pesisir selatan (Padang Ekspres, 2022). Perilaku kekerasan verbal semakin meningkat berdasarkan data dan hal tersebut tentu dapat mempengaruhi perilaku dan kepercayaan diri anak. Salah satu contoh kekerasan verbal yang mempengaruhi tingkat kepercayaan diri remaja ini terlihat di SMAN 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

Peneliti melakukan observasi di daerah Padang Panjang I pada tanggal 07 November 2024 disekitar lingkungan rumah siswi inisial D, pada saat observasi

peneliti mendapati siswi pulang sekolah dalam keadaan terlambat sehingga orang tua siswi tersebut melontarkan beberapa kalimat yang tidak pantas yang terdengar sampai ke warung tetangga ditempat peneliti melakukan observasi, warung tersebut terletak di seberang jalan rumah siswi D, pada saat itu terjadi adu mulut antara siswi tersebut dengan orang tuanya di halaman rumah mereka, yang mana siswi tersebut terdengar melontarkan beberapa keluhan yang disambut dengan kalimat yang tidak pantas oleh orang tuanya yang kemudian siswi tersebut berjalan masuk kerumah tanpa menghiraukan kalimat-kalimat yang dilontarkan oleh orang tuanya. Salah satu warga dengan inisial F mengatakan bahwa ibu siswi tersebut memang memiliki emosi marah yang tidak stabil, terkadang pagi-pagi pergi sekolah sudah terdengar suara teriakan dari rumah siswi tersebut dan sering kali terdengar kalimat tidak pantas yang di teriaki kepada sang anak. Salah satu warga juga mengatakan bahwa kendaraan umum untuk akses menuju sekolah dari desa mereka memang agak sulit sehingga hal tersebut sering dijadikan perdebatan oleh sang ibu kepada anak sehingga sampai melontarkan kalimat-kalimat yang tidak pantas.

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 06 November 2024 dengan delapan orang siswa dan siswi di SMAN 1 Lengayang di ruangan bimbingan konseling pada jam 08.00-10.00 yang ditemani oleh salah satu guru bimbingan konseling, berdasarkan wawancara tersebut peneliti menemukan bahwasanya ada remaja yang takut dimarahi ketika melakukan kesalahan dikarenakan ketika dirumah apabila melakukan kesalahan ia dimarahi dan dibentak oleh orang tuanya seperti yang dikatakan oleh salah satu siswi inisial D mengatakan bahwa ketika melakukan kesalahan orang tuanya langsung meneriaki dengan kalimat-kalimat

yang tidak pantas. Lalu, siswi tersebut juga menjelaskan bahwa orang tuanya suka membandingkannya dengan kakaknya namun dengan pernyataan menghina sehingga ketika disekolah siswi tersebut merasa jika salah akan dimarahi dan merasa tidak memiliki kemampuan dalam belajar padahal guru mengatakan bahwa nilai ulangan siswi tersebut termasuk kategori baik.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Lengayang dengan guru Bimbingan Konseling dan beberapa guru yang mengajar di kelas pada tanggal 06 November 2024 menyatakan bahwasanya banyak siswa-siswi yang memiliki permasalahan kepercayaan diri. Dimana malu-malu untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan bahkan ada yang takut untuk bergabung dengan kelompok karena tidak percaya dengan dirinya, mudah menyerah dalam melakukan tugas sehingga seringkali melepaskan tanggung jawab, gugup dan sering gagap berbicara didepan kelas, guru tersebut juga menyatakan bahwa banyak siswa-siswi itu sebenarnya mampu untuk menjawab persoalan tetapi banyak yang takut maju dengan alasan yang tidak pasti dan tidak logis, seperti malu karena bau badan, takut dimarahi ketika melakukan kesalahan, berpikir ia tidak mampu karena bodoh dan lainnya.

Lauster (2003) mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan orang yang yakin pada keahlian yang dipunyai, bisa menempatkan diri cocok dengan kondisi, memiliki metode pandang yang positif terhadap diri sendiri, serta menyadari bahwa setiap orang memiliki kelemahan serta kelebihan (Rais, 2022) dan teori Lawson yang mengatakan bahwa kekerasan verbal (*verbal abuse*) merupakan kekerasan yang dilakukan kepada anak melalui komunikasi dengan mengutarakan perkataan-

perkataan yang menyakitkan, menghina, memojokkan, seperti “kamu bodoh”, “kamu tidak bisa apa-apa”. Perkataan-perkataan negatif tersebut secara tidak langsung akan masuk ke alam bawah sadar anak yang kemudian akan berdampak pada perkembangan emosional anak, dan tanpa disadari anak akan tumbuh menjadi gambaran dari perkataan-perkataan tersebut (Tasmana,2023). Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat dikatakan bahwa kekerasan verbal orang tua bisa berdampak pada kepercayaan diri anak. Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti dengan judul pengaruh kekerasan verbal orang tua pada kepercayaan diri remaja di SMA Negeri 1 Lengayang.

Penelitian sebelumnya tentang kekerasan verbal dengan kepercayaan diri pernah dilakukan oleh Jesika Sibarani & Ervina M.R Siahaan (2023) dengan judul “Pengaruh *Verbal Abuse* orangtua terhadap kepercayaan diri Remaja di Kota Medan” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *Verbal Abuse* Orangtua terhadap kepercayaan diri remaja di kota Medan. Pengaruh yang diberikan oleh verba abuse bersifat *negative*, artinya semakin tinggi skor *verbal abuse* pada remaja maka kepercayaan diri semakin rendah. Selanjutnya penelitian yang sama juga dilakukan oleh Yuvine Marlene Cicilia Noach & Gusti Yohanis Sette (2022) dengan judul “Pengaruh Verbal Abuse terhadap Kepercayaan diri Remaja usia 12-15 tahun pada Jemaat Maranatha Oebufu Klasik Kota Kupang Timur”.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Fauzi Kuniawan & Anggita Damanik (2022) dengan judul “Pengaruh Kekerasan Verbal Orangtua terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Desa Girsang Sipangan Bolon”, penelitian yang sama juga dilakukan oleh Febiola Amelia, Azhar Aziz & Eryanti Novita (2020) dengan

judul “Pengaruh Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri Remaja D SMA Ekklesia Medan”, kemudian peneltian yang sama juga dilakukan oleh Wati, H (2019) dengan judul “Pengaruh Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri Anak usia 4-6 tahun di desa Talang Rio Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko”. Yang membedakan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan peneliti sebelumnya yaitu responden dan tempat penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka, dalam hal ini peneliti tertarik untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara kekerasan verbal dari orang tua dengan kepercayaan diri remaja di SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk melihat ada tidaknya pengaruh antara kekerasan verbal dari orang tua terhadap kepercayaan diri remaja di SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan dan pengembangan dalam psikologi, khususnya pada bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Klinis.

2. Secara Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Diharapkan dapat menambah pengetahuan subjek mengenai pengaruh *verbal abuse* orang tua terhadap kepercayaan diri (*self confidence*) siswa dapat meningkatkan diri dan belajar menempatkan diri dengan lingkungan sekitar, terutama pada lingkungan sekolah.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi sekolah agar dapat membantu mengatasi ketakutan ataupun trauma atas perilaku yang diterima siswa dan berdampak pada tingkat kepercayaan diri siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya dan menambah referensi. Dan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian berikutnya.